

**PENGGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM PERCAKAPAN SISWA
MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER**

TESIS



**OLEH:
St. YUNIARTI**

NIM 202310550211026

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2025**

**PENGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM PERCAKAPAN SISWA
MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER**

TESIS



**OLEH:
St. YUNIARTI**

NIM 202310550211026

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2025**

**PENGGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM
PERCAKAPAN SISWA MTS MUHAMMADIYAH
LIKUBODONG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER**

Diajukan oleh :

**ST. YUNIARTI
202310550211026**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 30 Desember 2024**

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si

Pembimbing Pendamping


Dr. Ajang Budiman, M.Hum

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Latipah, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia


Asse. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

St. YUNIARTI
202310550211026

Telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji pada hari/tanggal, Senin/30
Desember 2024

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Joko Widodo, M. Si
Sekretaris	:	Dr. Ajang Budiman, M. Hum
Penguji I	:	Asse. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si
Penguji II	:	Asse. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M. Si

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian dalam penulisan tesis ini. Penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Percakapan Siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW. Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dari program magister ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya di antaranya:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE., M.Si., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Assc. Prof. Dr. Hariwindu Asrini, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang tidak pernah bosan membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi.
3. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si., dan Assc. Prof. Dr. Ajang Budiman, M.Si., yang telah ikhlas meluangkan waktu memberikan bimbingan dalam rangka penyusunan tesis.
4. Seluruh staf dan tata usaha Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi.
5. Drs. Mappaseleng, S.Pd., dan Sahariah yang telah memberikan motivasi dan doa.
6. Yulia Rahmah, SE., Muh. Rizal Rasid, Rohani, S.Ag., Yantinah, S.Pd.I., Sitti Nurhudayah, S.Pd.I., St. Syamsiar, S.Pd., dan Mutmainnah, S.Pd., yang telah memberikan motivasi, doa, dan hiburan.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan saran, nasihat, dan motivasi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan sumber daya yang saya miliki, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga. Oleh karena itu saran, masukan, dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Walaupun demikian, saya berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Malang, 18 Desember 2024



St. Yuniarti



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : St. YUNIARTI
NIM : 202310550211026
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM PERCAKAPAN SISWA MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Desember 2024

Yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'St. Yuniarti'.

St. YUNIARTI

**PENGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM PERCAKAPAN SISWA
MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER**

St. Yuniarti
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Bahasa sarkasme yang marak digunakan oleh siswa berpotensi menimbulkan konflik dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dan implikasinya terhadap penguatan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, bentuk bahasa sarkasme dalam percakapan siswa ada lima, yaitu (1) umpatan sebagai ungkapan kebencian, ungkapan kemarahan, penyebutan nama hewan, dan penyebutan nama makhluk terkutuk, (2) makian yang menyebutkan kata-kata vulgar, (3) cacian yang menyebutkan ketidakmampuan, (4) ejekan yang menyepelkan dan menyangkut keadaan fisik atau kulit, (5) hinaan yang menyangkut status ekonomi dan harga diri. Kedua, implikasi penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah memberikan dampak negatif seperti menimbulkan kesalahpahaman, memicu pertengkaran atau konflik, membuat hubungan sosial menjadi kurang harmonis, menyebabkan hilangnya rasa saling menghormati, menciptakan suasana tidak nyaman di kelas. Kedua, upaya mengatasi penggunaan bahasa sarkasme antara lain menegur siswa dengan bijak dan memberikan nasihat, mengadakan program pendidikan karakter seperti diskusi tentang etika berkomunikasi dan penguatan nilai-nilai empati, mengadakan pelatihan komunikasi positif dalam kegiatan belajar mengajar, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi kepramukaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Tapak Suci Muhammadiyah, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mata pelajaran.

Kata kunci: Sarkasme, Percakapan, Karakter Siswa.

THE USE OF SARCASM IN CONVERSATIONS AMONG MTS MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG STUDENTS AND ITS IMPLICATIONS FOR CHARACTER STRENGTHENING

St. Yuniarti
Master of Indonesian Language Education
Muhammadiyah University of Malang

ABSTRACT

The use of sarcasm, which is prevalent among students, has the potential to create conflicts and influence character development. This study aims to analyze the use of sarcasm in conversations among MTs Muhammadiyah Likuboddong students and its implications for strengthening student character. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through interviews and documentation. The results of the study show: First, there are five forms of sarcasm in student conversations: (1) insults as expressions of hatred, expressions of anger, references to animals, and references to cursed beings, (2) verbal abuse using vulgar language, (3) ridicule referring to incompetence, (4) mockery that belittles and involves physical appearance or skin color, (5) derogatory remarks involving economic status and self-esteem. Second, the implications of using sarcasm in conversations among MTs Muhammadiyah Likuboddong students include negative impacts such as causing misunderstandings, triggering arguments or conflicts, making social relationships less harmonious, eroding mutual respect, and creating an uncomfortable classroom atmosphere. Efforts to address the use of sarcasm include wisely reprimanding and advising students, organizing character education programs such as discussions on communication ethics and strengthening empathy values, conducting positive communication training during teaching and learning activities, organizing extracurricular activities such as scouting organizations, Muhammadiyah Student Association, and Tapak Suci Muhammadiyah, and integrating character values into the curriculum of academic subjects.

Keywords: *Sarcasm, Conversations, Student Character*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN PENGUJI	III
KATA PENGANTAR	IV
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT	VIII
DAFTAR ISI	IX
LATAR BELAKANG	1
TINJAUAN PUSTAKA	2
A. BAHASA SARKASME	2
B. PERCAKAPAN SISWA	4
C. PENGUATAN KARAKTER	5
METODE PENELITIAN	7
HASIL PENELITIAN	7
A. BENTUK PENGGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM PERCAKAPAN SISWA MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG	7
B. IMPLIKASI PENGGUNAAN BAHASA SARKASME TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA MTs MUHAMMADIYAH LIKUBODDONG.....	9
PENUTUP	10
A. KESIMPULAN.....	10
B. SARAN-SARAN	11
DAFTAR PUSTAKA	12
LAMPIRAN	14

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, sehingga memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer & Agustina, (2010) yang menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi. Komunikasi ini terjadi ketika terjadi interaksi antarmanusia dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat memperoleh data lengkap dari orang lain. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor sosial (budaya, tradisi, dan norma yang ada dalam suatu masyarakat), faktor pendidikan, faktor teknologi dan media, serta faktor literasi.

Setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa atau peristiwa yang tidak menyenangkan dalam pergaulannya sehari-hari. Ketika hal ini terjadi, orang akan mengalami berbagai reaksi, termasuk kekecewaan, frustrasi, dan kemarahan. Orang yang mengalami hal ini mungkin secara spontan mengucapkan kata-kata kasar atau tidak sopan sebagai respons terhadap emosinya. Kata-kata sopan dan kata-kata kasar disebut dengan sarkasme.

Penggunaan bahasa sarkasme di kalangan siswa, khususnya di MTs Muhammadiyah Likuboddong, menjadi fenomena yang semakin marak dalam percakapan sehari-hari. Sarkasme, sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan sindiran tajam dengan maksud menyindir, kerap kali digunakan dalam konteks sosial sebagai respons terhadap situasi tertentu. Meskipun dapat dianggap sebagai ekspresi kecerdasan verbal, penggunaan bahasa sarkasme yang tidak tepat, terutama di lingkungan pendidikan, memiliki potensi untuk mempengaruhi dinamika interpersonal dan perkembangan karakter siswa.

Di sekolah-sekolah seperti MTs Muhammadiyah Likuboddong, siswa berada pada fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan nilai-nilai moral. Karakter siswa dibentuk melalui interaksi sosial, pembelajaran, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang sarat dengan sarkasme dapat memberikan implikasi negatif, baik bagi hubungan antarsiswa maupun perkembangan sikap positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Beberapa peneliti telah meneliti tentang bahasa sarkasme. Di antaranya

adalah Merliana & Astri (2022) berjudul “*Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial Twitter*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sarkasme di media sosial twitter sangat tinggi, sehingga menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Paramita et al. (2022) dengan judul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme yang dilakukan pengguna internet di media sosial Facebook ditemukan dalam berbagai cara. Hal ini mencakup bentuk-bentuk pernyataan pendapat, penolakan, larangan, pesan, jaminan, perintah, pertanyaan, dan ungkapan kesetaraan. Jenis-jenis perubahan makna divergensi antara lain 1) makna menjadi kasar, 2) makna menyempit, dan 3) makna meluas.

Peneliti yang lain adalah Saadillah dkk. (2023). Judulnya adalah “*Penggunaan Sindiran Netizen di Media Sosial*”. Temuannya menunjukkan bahwa sarkasme masih banyak digunakan di kalangan sebagian pengguna internet sebagai bahan untuk mengolok-olok orang lain atau melontarkan kata-kata kasar kepada mereka ketika ditampilkan sesuatu yang diunggah ke akun media sosial mereka.

MTs Muhammadiyah Likuboddong merupakan madrasah berbasis agama Islam. Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa di sekolah tersebut menunjukkan aktivitas bahasa yang tidak mencerminkan karakter Islami. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dan implikasinya terhadap pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dan implikasinya terhadap penguatan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Sarkasme

Ekspresi ketidakpuasan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari cukup beraneka ragam. Salah satunya adalah sarkasme. Menurut Chaer & Agustina (2010) Sarkasme merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sindiran tajam atau ironis untuk mengungkapkan ketidakpuasan, seringkali dengan tujuan

mengejek atau merendahkan orang lain. Ini adalah ekspresi dari ketidakpuasan atau kemarahan yang seringkali bertolak belakang antara makna yang disampaikan dan maksud sebenarnya. Sarkasme diartikan sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk mengejek dengan cara kasar dan tajam. Dalam sarkasme, kata-kata yang diucapkan sering kali dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang secara tidak langsung (Keraf, 2009).

Bahasa sarkasme memiliki ciri khas berupa penyampaian makna yang bertentangan dengan arti literalnya, sering digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau mengekspresikan ketidakpuasan secara tajam. Hal ini ditandai dengan penggunaan ironi, hiperbola, atau nada suara tertentu yang mempertegas maksud sindiran. Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 2013), sarkasme adalah penggunaan bahasa yang mengandung arti olok-olokan, ejekan, sarkasme, kekerasan, dan kritik pedas. Kata ini mengungkapkan makna yang lebih kasar dan kontradiktif dibandingkan gaya penulisan ironi atau sarkastik. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sugono, 2008) mengemukakan pendapat bahwa sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain; mencemooh atau ejekan kasar.

Sarkasme merupakan tuturan yang berupa kata-kata yang keras dan kasar yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Waluyo (1995) mengemukakan bahwa ciri utama sarkasme ialah selalu menggunakan kata kasar dan mengandung celaan getir. Hal tersebut diungkapkan seseorang sebagai wujud sindiran atau umpatan sebagai ekspresi emosi. Adapun wujud bahasa sarkasme Bisa juga dalam bentuk bahasa lisan, seperti nama binatang, bagian tubuh, dan nama tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sarkasme merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sindiran tajam dan kasar dengan maksud untuk merendahkan atau menyakiti orang lain secara tidak langsung. Ini sering kali bertentangan antara ucapan dan maksudnya. Sarkasme dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran relevansi dalam percakapan, yang mengubah makna literal menjadi sindiran yang lebih tajam. Sarkasme bersifat ofensif dan merendahkan dengan kata-kata yang pedas, penuh celaan getir, dan umumnya kasar.

Bahasa sarkasme yang berupa kata-kata kasar dan kotor memiliki dampak negatif terhadap kedamaian masyarakat, sehingga Islam melarang penggunaan

bahasa tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat An-Nisa (4) ayat 148 sebagai berikut:

لَا يُدِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا

Terjemahannya :

Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Departemen Agama RI, 2020)

B. Percakapan Siswa

Percakapan siswa, terutama di lingkungan pendidikan, adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang sering terjadi dalam interaksi sosial di sekolah. Menurut Chaer (2008), percakapan adalah proses interaksi dua arah di mana setiap individu terlibat aktif dalam proses tukar-menukar informasi, ide, dan emosi. Dalam konteks percakapan siswa, bahasa yang digunakan tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik siswa tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi di antara mereka.

Siswa, terutama pada usia remaja menggunakan percakapan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas mereka, termasuk mengelola hubungan dengan teman sebaya (Harmer, 2007). Di lingkungan sekolah, percakapan antar siswa tidak hanya terjadi dalam konteks formal, seperti di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi informal, seperti saat istirahat atau dalam kegiatan kelompok. Percakapan ini sangat penting dalam membentuk hubungan sosial serta dalam pengembangan keterampilan sosial siswa (Brown & Levinson, 1987).

Selain itu, percakapan siswa sering kali digunakan sebagai media untuk bernegosiasi tentang norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di antara kelompok teman sebaya. Menurut (Vygotsky, 1978), interaksi verbal atau percakapan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Melalui percakapan, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa tetapi juga tentang norma dan nilai yang dipegang oleh kelompok sosial mereka.

Namun, dalam percakapan siswa, seringkali ditemukan juga penggunaan

bahasa sarkasme, terutama sebagai bentuk ekspresi emosi atau ketidakpuasan.

Sarkasme ini, sebagaimana dinyatakan oleh Attardo (2000), merupakan bentuk ironi yang sering kali digunakan untuk menyindir atau merendahkan orang lain secara halus atau kasar. Penggunaan sarkasme dalam percakapan siswa dapat memengaruhi dinamika hubungan antarsiswa dan juga berdampak pada penguatan karakter, terutama dalam hal rasa hormat dan tanggung jawab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa percakapan siswa di lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial, budaya, dan kognitif mereka. Selain berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan ekspresi diri, percakapan siswa juga menjadi media untuk mempelajari norma sosial dan membentuk keterampilan sosial. Namun, penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa bisa memberikan dampak negatif pada hubungan antarsiswa dan penguatan karakter, terutama dalam hal empati dan rasa hormat, yang dapat memengaruhi lingkungan sosial mereka secara keseluruhan.

C. Penguatan Karakter

Penguatan karakter mengacu pada upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri seseorang dan membentuk pribadi yang bermoral, beretika, dan bersikap sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Menurut pendapat seorang ahli pendidikan karakter bahwa penguatan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membangun kebajikan moral melalui pendidikan. Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Dalam proses penguatan karakter, ketiga aspek ini harus disatukan melalui pendidikan yang holistik Thomas (Lickona, 1991).

Lawrence Kohlberg (1984) melalui teorinya tentang perkembangan moral, menyebutkan bahwa karakter dibangun melalui tahap-tahap perkembangan moral. Kohlberg menekankan pentingnya memberikan pendidikan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa untuk membantu mereka mencapai tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga mengembangkan panduan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menyatakan

bahwa penguatan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki semangat kebangsaan. Program ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian.

Dewey (1934), seorang filsuf pendidikan, menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter, menurut Dewey, harus menjadi bagian integral dari pengalaman siswa dan dikembangkan melalui lingkungan sosial yang mendukung serta kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penguatan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap dan perilaku positif pada diri seseorang agar bermoral dan beretika serta dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter merupakan bagian penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Jadi, dapat dipahami bahwa Penguatan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan membangun kebajikan moral melalui penyatuan antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang perlu dikembangkan secara holistik. Perkembangan karakter harus mengikuti tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai, agar siswa mencapai tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi. Penguatan pendidikan karakter juga menekankan nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, integritas, dan gotong royong sebagai pilar utama, seperti yang diterapkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter adalah proses berkelanjutan yang harus didukung oleh lingkungan sosial dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter sangat penting bagi terbentuknya individu dan masyarakat yang beradab, seimbang dalam kemampuan intelektual dan moral serta mampu menghadapi dinamika kehidupan secara positif dan konstruktif. Pentingnya penguatan karakter sebagai bentuk tanggung jawab individu dan keluarga untuk menjaga diri dari keburukan. Pengamalan nilai-nilai ini melalui pendidikan karakter

akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral dan spiritualitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa memperbaiki tingkah laku atau karakter, sebagaimana yang difirmankan di dalam Alquran. Dengan memperbaiki tingkah laku atau karakter, berarti seseorang telah menjaga dirinya dari siksa api neraka,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong, Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong yang mengandung unsur sarkasme. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi percakapan siswa dan hasil wawancara dengan guru/kepala madrasah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Tahap-tahap analisis data yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dengan cara menyimak dan mencatat.
- 2) Mentranskripsikan bahasa sarkasme yang telah dicatat.
- 3) Mengklasifikasikan bahasa sarkasme yang ditemukan berdasarkan jenis dan maknanya.
- 4) Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Percakapan Siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong

Bentuk bahasa sarkasme yang muncul dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong berupa (1) umpatan, (2) makian, (3) cacian, (4)

ejekan, dan (5) hinaan. Untuk lebih jelasnya, dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1

Bentuk Sarkasme

Bentuk bahasa Sarkas	Umpatan	Ungkapan kebencian	<i>Anak sundalak/ anak haram (S001) Anak suntilik/ anak haram (S002)</i>
		Ungkapan kemarahan	<i>Kabbulammak/ Kurang ajar (S003)</i>
		Penyebutan nama hewan	<i>Kongkong/ Anjing (S004) Tedong/ kerbau (S005)</i>
		Penyebutan nama makhluk terkutuk	Setan (S006)
	Makian	Kata-kata vulgar/tabu	<i>Telaso/ kotoran penis (S006)</i>
	Cacian	Penyebutan ketidakmampuan	<i>Toloko/ kamu bodoh (S007) Dangnga/ dungu (S008)</i>
		Penyebutan kekurangan/ kecacatan	Siapa juga yang mau sama orang ompong seperti kamu (S009)
	Ejekan	Menyemepelekan	Wanita yang jelek sekali pun tidak akan mau sama kamu (S010)
		Menyangkut keadaan fisik	Begitulah kalau orang pendek (S011) <i>Oe caddok/ hai kerdil (S012)</i> Orang jorok karena banyak ketombenya (S013)
		Menyangkut warna kulit	<i>Tabbulekleng/ hitam pekat (S014)</i> Dasar black (S015)
		Menyangkut latar belakang keluarga	Bapakmu Cuma peminum tuak (S016)
		Hinaan	Menyangkut status ekonomi
	Menyangkut harga diri		Wanita kotor (S018)

Sumber data: Dokumentasi percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong

Dari hasil penelitian, teridentifikasi bentuk bahasa sarkasme yang digunakan oleh siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong berupa:

1) Umpatan

Umpatan yang muncul berupa ungkapan kebencian (*anak sundalak/ anak*

haram dan *anak suntilik/* anak haram), ungkapan kemarahan (*kabbulammaka/* kurang ajar, penyebutan nama hewan (anjing dan kerbau), serta penyebutan makhluk halus (setan).

2) Makian

Makian yang muncul menunjukkan kata-kata vulgar (kotoran penis),

3) Cacian

Cacian yang muncul berupa penyebutan ketidakmampuan (*toloko/* kamu bodoh dan *dangnga/* dungu), penyebutan kekurangan atau kecacatan (ompong).

4) Ejekan

Ejekan yang muncul bersifat menyepelkan (wanita yang jelek sekali pun tidak ada yang mau sama kamu), menyangkut keadaan fisik (pendek, kerdil, jorok karena banyak ketombe), menyangkut warna kulit (hitam pekat, black), menyangkut latar belakang keluarga (bapakmu Cuma peminum tuak).

5) Hinaan

Hinaan yang muncul menyangkut status ekonomi (kasihan deh kamu orang miskin), menyangkut harga diri (wanita kotor).

B. Implikasi Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Penguatan Karakter Siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong

Penggunaan bahasa sarkasme dalam lingkungan pendidikan, seperti di MTs Muhammadiyah Likuboddong memiliki implikasi signifikan bagi penguatan karakter siswa. Implikasi penggunaan bahasa sarkasme terhadap penguatan karakter siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah terkait dampak negatif penggunaan bahasa sarkasme, dan upaya mengatasi penggunaan bahasa sarkasme.

Dari hasil penelitian, ditemukan dampak negatif penggunaan bahasa sarkasme di kalangan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah:

- 1) Sering menimbulkan kesalahpahaman;
- 2) memicu pertengkaran atau konflik;

- 3) membuat hubungan sosial menjadi kurang harmonis;
- 4) menyebabkan hilangnya rasa saling menghormati;
- 5) menciptakan suasana tidak nyaman di kelas.

Dalam rangka mengatasi penggunaan bahasa sarkasme di kalangan siswa, maka guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya, antara lain:

- 1) Menegur siswa dengan bijak dan memberikan nasihat;
- 2) mengadakan program pendidikan karakter, seperti diskusi tentang etika berkomunikasi dan penguatan nilai-nilai empati;
- 3) mengadakan pelatihan komunikasi positif dalam kegiatan belajar mengajar;
- 4) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi kepramukaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Tapak Suci Muhammadiyah;
- 5) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mata pelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

- 1) Bentuk bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah (1) umpatan sebagai ungkapan kebencian, ungkapan kemarahan, penyebutan nama hewan, dan penyebutan nama makhluk halus, (2) makian yang menyebutkan kata-kata vulgar, (3) cacian yang menyebutkan ketidakmampuan, (4) ejekan yang menyangkut latar belakang keluarga, menyepelkan, dan menyangkut keadaan fisik atau kulit, (5) hinaan yang menyangkut status ekonomi dan harga diri.
- 2) Implikasi Penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah: Pertama, memberikan dampak negatif seperti menimbulkan kesalahpahaman, memicu pertengkaran atau

konflik, membuat hubungan sosial menjadi kurang harmonis, menyebabkan hilangnya rasa saling menghormati, menciptakan suasana tidak nyaman di kelas. Kedua, upaya mengatasi penggunaan bahasa sarkasme antara lain menegur siswa dengan bijak dan memberikan nasihat, mengadakan program pendidikan karakter seperti diskusi tentang etika berkomunikasi dan penguatan nilai-nilai empati, mengadakan pelatihan komunikasi positif dalam kegiatan belajar mengajar, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi kepramukaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Tapak Suci Muhammadiyah, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mata pelajaran.

B. Saran

Upaya yang harus dilakukan oleh dalam rangka mengurangi penggunaan bahasa sarkasme di kalangan siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat kesadaran melalui lokakarya dan kampanye kesadaran yang berfokus pada dampak negatif bahasa sarkastik.
- 2) Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam kurikulum. Memasukkan pelajaran tentang kecerdasan emosional, empati, dan komunikasi yang efektif ke dalam kurikulum. Topik-topik dapat diajarkan melalui permainan peran, bercerita, dan diskusi untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan interaksi yang positif.
- 3) Menerapkan sistem penghargaan dan pengakuan. Mendorong komunikasi yang positif dengan memberi penghargaan kepada siswa yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang penuh rasa hormat dan empati. Ini dapat mencakup pengakuan selama pertemuan sekolah atau sertifikat karena menjadi komunikator yang patut dicontoh.
- 4) Mengadakan pelatihan guru tentang resolusi konflik. Memberikan pelatihan kepada guru tentang pengelolaan konflik yang timbul dari interaksi sarkastik. Ini membekali mereka dengan strategi untuk

memediasi perselisihan dan membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah secara damai.

- 5) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung. Membangun budaya sekolah yang mengutamakan rasa saling menghormati dan keamanan emosional. Guru dan staf harus menjadi contoh komunikasi yang positif, menetapkan standar yang dapat ditiru oleh siswa.
- 6) Memantau dan mengvaluasi program. Pantau terus efektivitas program pendidikan karakter dan sesuaikan metode berdasarkan masukan dari siswa, guru, dan orang tua.
- 7) Mendorong Keterlibatan Orang Tua. Libatkan orang tua dalam diskusi tentang dampak bahasa sarkastik dan promosikan upaya pembangunan karakter yang konsisten di rumah. Lokakarya atau buletin dapat memberi tahu orang tua tentang strategi untuk memelihara komunikasi positif dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (2000). Irony as the architecture of discourse . *Journal of Pragmatics*, 32(2), 217-238.
- Chaer & Agustina. (2010). *Sociolinguistics*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Dewey, J. (1934). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, Ed.).
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. 2: The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Kementerian Agama Saudi Arabia. (2020). *Tafsir Al-Muyassar*. Retrieved from <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/muyassar>.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, Ed.).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. BantamBooks.

- Merliana, & Astri. (2022). The Use of Sarcasm on Social Media Twitter. *Jurnal of Social Humanities and Education.*, 1.
- Paramita, D., Aldiano, Khofifah, Hasan, & Maulana. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook. *PendidikanTambusai*, 6.
- Research Design. (1998). *Creswell, John W.* Sage Publication.
- Saadillah, Haryudi, Reskiawan, & Alam. (2023). Netizens' Use of Sarcasm on Social Media. *Onoma: Education, Language and Literature*, 9., 9.
- Tafsirweb. (n.d.). (t.t.). *Surat An-Nisa Ayat 148*. Retrieved from <https://tafsirweb.com/1680-surat-an-nisa-ayat-148.html>
- Tarigan. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *ind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waluyo, Herman. J. (1995). *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.



LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN TESIS

WAWANCARA

1. Bagaimana dampak penggunaan bahasa sarkasme terhadap penguatan karakter siswa?
2. Strategi apa yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mengatasi penggunaan bahasa sarkasme di kalangan siswa?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan penguatan karakter siswa dan mengurangi penggunaan bahasa sarkasme?



Tabel Analisis Data

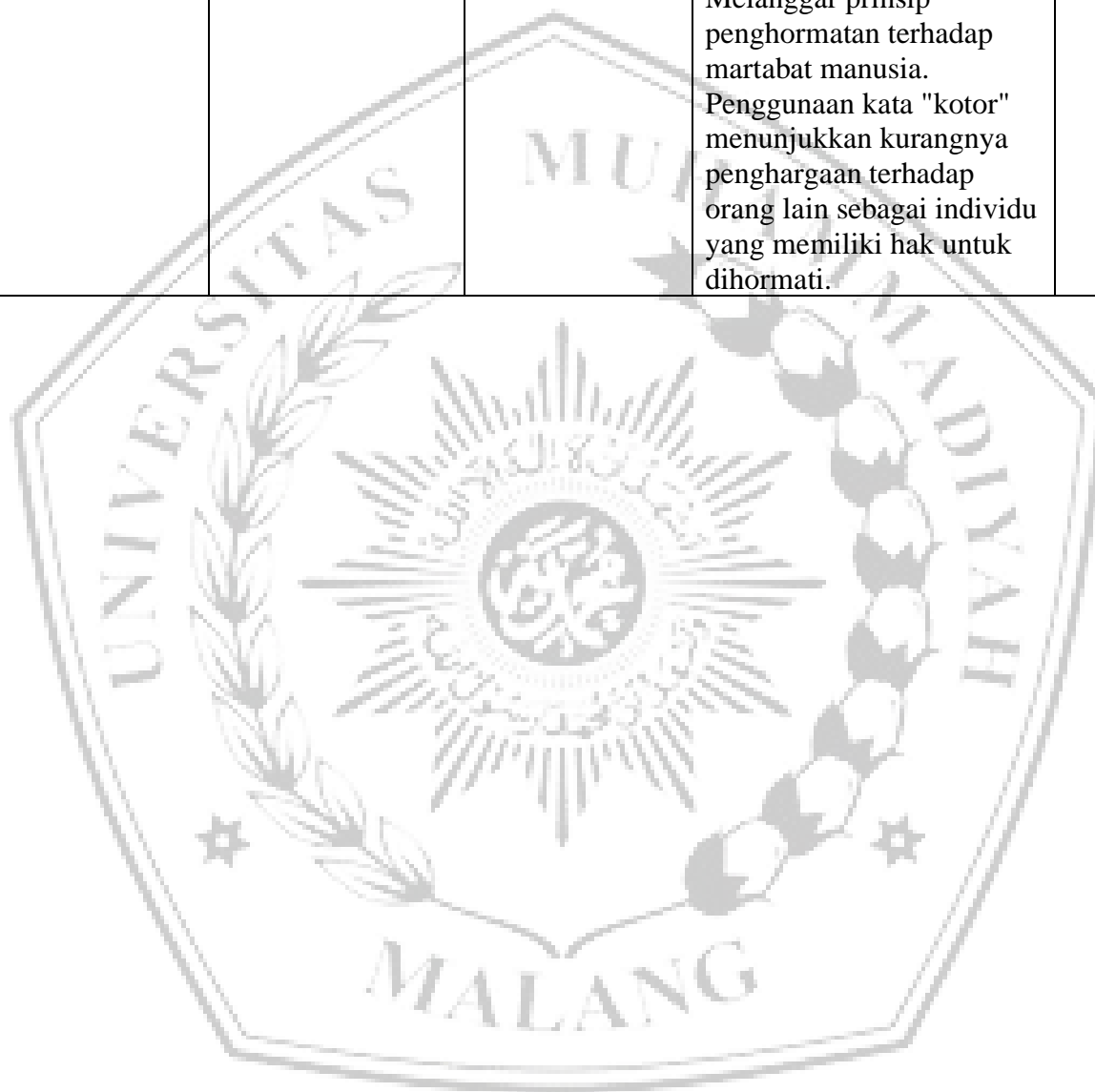
Data	Kode Data	Aspek Penelitian		Deskripsi	Interpretasi
		Bentuk	Dampak		
<i>Bawanu anak sundalak</i> (Mulutmu, anak sundal/anak haram)	S001 - Nilai emosional - Nilai sosial - Nilai moral	Umpatan	Sasaran umpatan menjadi marah hingga timbul konflik.	Melampiasikan kemarahan Menimbulkan konflik, perpecahan kelompok, atau menghambat terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. bertentangan dengan nilai-nilai etika seperti saling menghormati, empati, dan kesopanan dalam berbicara.	Status kelahiran
<i>Anak suntilik</i> (Anak haram)	S002 - Nilai emosional - Nilai sosial - Nilai moral	Umpatan	Sasaran umpatan marah hingga timbul konflik.	Melampiasikan kemarahan Menimbulkan konflik, perpecahan kelompok, atau menghambat terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Bertentangan dengan nilai-nilai etika seperti saling menghormati, empati, dan kesopanan dalam berbicara	Status kelahiran
<i>Kabbulama ka</i> (kurang ajar)	S003 Nilai emosional	Umpatan	Sasaran umpatan marah	Melampiasikan kemarahan	Perilaku
<i>Anjo kongkonge</i> (Ini, anjing)	S004 - Nilai	Umpatan	Sasaran umpatan marah	Melampiasikan kemarahan	Binatang

	emosional				
<i>Setan anne eh</i> (setan ini)	S005 - Nilai emosional	Umpatan	Sasaran umpatan marah	Melampiaskan kemarahan	Makhluk halus
<i>Teako, tedong</i> (jangan, kerbau!)	S006 - Nilai emosional	Umpatan	Sasaran umpatan marah	Ungkapan kemarahan	Hewan
<i>telaso</i> (kotoran penis)	S007 - Nilai emosional	Makian	Sasaran umpatan marah	Melampiaskan kemarahan	Alat kelamin
<i>Ente tong kamma bate nu la jari pulisi ka toloko</i> (bagaimana kau mau jadi polisi, sedangkan kau bodoh)	S008 - Nilai sosial	Cacian	Sasaran tersinggung, hilang rasa percaya diri	Mencerminkan komunikasi yang tidak konstruktif, sehingga dapat memicu konflik dalam lingkungan sosial, khususnya di kalangan siswa	Kemampuan intelektual
<i>Ammoterekmako, Dangnga</i> (pulanglah, dungu)	S009 Nilai sosial	Cacian	Sasaran tersinggung	Berpotensi menciptakan ketegangan, memperburuk hubungan sosial, dan mendorong stigma negatif dalam lingkungan sosial.	Kemampuan intelektual
<i>Punna painung ballok ja bapaknu</i> (bapak mu cuma peminum tuak)	S010 Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati	Merendahkan seseorang dengan mengaitkan status atau perilaku orang tuanya, dalam hal ini seorang peminum tuak.	Latar belakang keluarga
<i>I nai tong erok ri tau cammo kamma kau</i> (siapa pula yang mau sama orang ompong seperti kamu).	S011 Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati, hilang rasa percaya diri	Menciptakan kesenjangan sosial, terutama jika hinaan tersebut digunakan dalam kelompok yang memiliki standar fisik tertentu.	Keadaan fisik
<i>Kau iya, manna baine sannaka kodi-kodina</i>	S012 Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati	Memperkuat stereotip atau stigma negatif terhadap	Harga diri

<i>ta niak erok ri kau</i> (perempuan yang jelek sekali pun tidak akan ada yang mau sama kamu).				sasaran yang dianggap "tidak memenuhi standar" tertentu, seperti kecantikan fisik.	
<i>Kamma mi antu punna bodo dudu tawwa</i> (begitulah kalau orang pendek)	S013 Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati, hilang rasa percaya diri	Merusak rasa percaya diri individu yang menjadi sasaran, terutama jika diungkapkan di lingkungan sosial seperti sekolah atau komunitas. Hal ini memperkuat rasa ketidakadilan dalam interaksi sosial.	Keadaan fisik
<i>Ngapako tabbulekleng</i> (Kau kenapa, hitam pekat)	S014 Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati, hilang rasa percaya diri	Mencerminkan bentuk diskriminasi sosial yang didasarkan pada penampilan fisik, khususnya warna kulit. Hal ini mencerminkan stigma negatif terhadap individu dengan kulit gelap, yang dapat menciptakan perasaan rendah diri atau kurang percaya diri	Keadaan fisik
<i>Dasar black</i> (dasar hitam)	S015 - Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati dan minder	Mencerminkan bentuk diskriminasi yang mendasarkan pada aspek fisik, yaitu warna kulit.	Keadaan fisik
<i>Tau rantasak ka jai kuriakna</i> (orang jorok karena banyak)	S016 - Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati karena merasa	Menciptakan persepsi negatif terhadap individu berdasarkan penampilan	Penampilan fisik

ketombenya)			dipermalukan	fisik yang dianggap tidak rapi atau bersih.	
<i>Oe caddok</i> (hai kerdul)	S017 - Nilai sosial	Ejekan	Sasaran sakit hati dan hilang rasa percaya diri	Merendahkan martabat individu dengan menjadikan kondisi fisiknya sebagai subjek ejekan. Hal ini bisa memengaruhi harga diri dan kepercayaan diri orang yang menjadi sasaran.	Keadaan fisik
<i>Ya kodong tau kasi-asia tena lebbak anngerang doek balanja</i> (kasihan deh kamu orang miskin tidak pernah bawa uang)	S018 - Nilai sosial	Hinaan	Sasaran sakit hati, hilang rasa percaya diri, bahkan malu ke sekolah	- Mengandung unsur diskriminasi yang mendasarkan penghinaan pada kondisi ekonomi seseorang. Hal ini menunjukkan ketimpangan sosial, di mana orang dengan kondisi ekonomi lebih rendah menjadi sasaran ejekan dan dianggap kurang berharga.	Status ekonomi
<i>Apa kau, barnas (Baine rantasak)</i> (perempuan kotor)	S019 - Nilai sosial - Nilai moral	Hinaan	Sasaran sakit hati	Mencerminkan penggunaan bahasa yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma sosial, karena merendahkan martabat individu berdasarkan kata sifat yang bersifat menghina ("kotor").	Harga diri

				<p>Melanggar prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.</p> <p>Penggunaan kata "kotor" menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain sebagai individu yang memiliki hak untuk dihormati.</p>	
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



RIWAYAT HIDUP



St. Yuniarti, dilahirkan pada tanggal 26 April 1982 di Likuboddong, Desa Sengka, Kecamatan, Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Penulis merupakan anak kedua, buah hati dari pasangan Bapak Mappaseleng dan Ibu Sahariah. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di MIS Muhammadiyah Likuboddong pada tahun 1987 dan tamat pada tahun 1993. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Muhammadiyah Likuboddong pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1996. Pada tahun 1996, penulis melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Cambajawaya dan tamat pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 1999, penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus pada tahun 2003. Berkat perjuangan dan kerja keras disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam melanjutkan pendidikan pada Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang dan berhasil menyusun tesis yang berjudul: penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Percakapan Siswa MTs Muhammadiyah Likuboddong dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter.